

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sarana strategis untuk meningkatkan kualitas suatu bangsa, oleh karenanya kemajuan suatu bangsa dan kemajuan pendidikan adalah suatu determinasi. Belajar dari negara besar di dunia, kemajuan mereka salah satunya adalah perhatian yang besar dalam mengelola sektor pendidikan. Itulah sebabnya begitu Indonesia berdaulat dan membentuk sebuah negara modern, prioritas utama yang harus dilakukan adalah melakukan investasi *human skill* dengan cara mengatur sektor pendidikan secara sistematis dan terus meningkatkannya.¹

Pendidikan merupakan kebutuhan penting bagi setiap manusia, negara, maupun pemerintah pada era ini. Karena penting, pendidikan harus selalu ditumbuh kembangkan secara sistematis oleh para pengambil kebijakan yang berwenang di republik ini. Pembaruan demi pembaruan selalu diupayakan agar pendidikan benar-benar dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam usaha untuk mencerdaskan kehidupan bangsa sebagaimana telah diamanatkan oleh para pendiri republik yang dituangkan dalam pembukaan UUD 1945.²

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

¹Winarno Surakhmad, dkk., *Mengurai Benang Kusut Pendidikan*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2003, hlm. 8

²Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2000, hlm. 17.

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa, dan negara (pasal 1, butir 1).³

Tujuan yang hendak dicapai oleh pendidikan adalah lahirnya manusia yang utuh, akal dan hatinya, rohani dan jasmaninya, akhlak dan keterampilannya; kognitif, afektif, dan psikomotoriknya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pada dasarnya pendidikan adalah cermin karakter bangsa.⁴

Dalam bidang pendidikan, kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan yang manapun. Tanpa adanya kurikulum ini, sulit rasanya bagi perencana pendidikan dalam mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakannya. Mengingat pentingnya pesan kurikulum, maka kurikulum perlu dipahami dengan baik oleh semua pelaksana terkait. Kurikulum dipandang sebagai rencana pelajaran yang harus ditempuh atau diselesaikan siswa guna mencapai suatu tingkatan tertentu⁵. Dari sini jelas bahwa kurikulum merupakan salah satu komponen pendidikan yang turut terlibat dalam proses interaksi fungsional dalam dunia pendidikan. Kurikulum merupakan wahana belajar mengajar yang dinamis sehingga perlu dinilai dan dikembangkan secara terus menerus dan berkelanjutan sesuai dengan perkembangan yang ada dalam masyarakat.⁶ Maka dapat dipahami bahwa kurikulum sebagai alat yang begitu

³<http://pendis.kemenag.go.id/pai/file/dokumen/SisdiknasUUNo.20Tahun2003.pdf>. diakses 2 Desember 2018

⁴Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Ar Ruz Media, Yogyakarta, 2016, hlm. 55

⁵ Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Milenium III*, Adicita Karya Nusa, Yogyakarta, 2000, hlm. 60.

⁶Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Rineka Cipta, Jakarta, 1999, hlm. 268

vital bagi perkembangan bangsa dipegang oleh pemerintah suatu negara. Dapat pula dipahami betapa pentingnya usaha mengembangkan kurikulum itu.⁷

Kurikulum harus terus dikembangkan. Agar selalu dinamis serta mampu menjawab tantangan dan perubahan zaman. Pengembangan tersebut harus didasari dengan kerja keras semua pihak yang terkait dalam pendidikan untuk melakukan perubahan. sesuai dengan firman Allah dalam surat Ar- Ra'ad ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ آلٍ

“Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia”

Pengelolaan Kurikulum pada dasarnya mengacu pada karakteristik peserta didik, perkembangan ilmu dan teknologi pada zamannya juga mengacu kepada kebutuhan-kebutuhan masyarakat. Penyusunan kurikulum atas dasar acuan keadaan masyarakat tersebut disebut “Kurikulum Muatan Lokal“. Kurikulum muatan local keberadaan di Indonesia telah dikuatkan dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia dengan nomor 0412/U/1987 tanggal 11 Juli 1987. Sedang pelaksanaannya telah dijabarkan dalam Keputusan Direktur Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Nomor 173/-C/Kep/M/87 tertanggal 7 Oktober 1987. Hal ini pun diatur dalam

⁷S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, Bumi Aksara, Jakarta, 2003, hlm. 1.

Undang-Undang Republik Indonesia (UURI) No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) pasal 36 ayat 2, yang menyatakan bahwa:

“Kurikulum pada semua jenjang dan jenis pendidikan dikembangkan dengan prinsip diversifikasi sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah dan peserta didik”.

Kemudian pada PP no. 19 tahun 2005 pasal 17 ayat 1 disebutkan bahwa:

”Kurikulum tingkat satuan pendidikan SD/MI, SD LB/MI LB, SMP/MTS, SMP LB/MTS LB, SMA/MA, SMA LB/MA LB, SMK/MAK atau bentuk lain yang sederajat dikembangkan sesuai dengan satuan pendidikan, potensi daerah/ karakteristik daerah, sosial budaya masyarakat setempat dan peserta didik”.

Kurikulum muatan lokal harus selalu disesuaikan dengan kondisi masyarakat daerah serta kebutuhan daerah tersebut. Kurikulum yang seperti ini dapat disebut sebagai kurikulum berbasis masyarakat, karena kurikulum muatan local dirancang dengan acuan dan landasan kehidupan masyarakat dengan segala karakteristik dan budayanya. Kurikulum berbasis masyarakat ini merupakan bagian dari pendidikan berbasis masyarakat. Yaitu penyelenggaraan pendidikan berdasarkan kekhasan agama, sosial, budaya, aspirasi, dan potensi masyarakat sebagai perwujudan pendidikan dari, oleh, dan untuk masyarakat.⁸

Sebagai lembaga pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat, madrasah Qudsiyyah merupakan salah satu madrasah di kabupaten Kudus yang memiliki sebuah kekhasan dalam pendidikan agama. Sebagai madrasah swasta yang terus concern dalam pengembangan keagamaan madrasah qudsiyyah terus berusaha untuk mempertahankan kurikulum lokal terutama kurikulum salafiyah.

Mata pelajaran salafiyah yang ada di MTs Qudsiyyah yakni: Nahwu, Shorof, Tafsir, Hadits, Fiqh Salaf, Fikih Praktik, Faroid, Mustholah Hadis, Falak,

⁸Undang undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS beserta Penjelasan, (Surabaya: Media centre 2005), hlm 6

Ma'ani, Badi', Bayan, Zej, 'Arudl dan Administrasi masih terus diajarkan hingga saat ini dan masuk dalam kategori muatan lokal atau salafiyah di madrasah tersebut. Kekhasan muatan lokal tersebut ternyata menjadikan berbeda dari madrasah-madrasah lainya yang ada di kabupaten kudu terlihat dari output yang dihasilkan dalam penguasaan kitab-kitab salaf yang berbahasa arab tanpa harakat dan makna atau dalam istilah sering disebut kitab kuning gundul sebagai sumber dalil dan hukum islam, hal inilah yang menjadikan daya tarik tersendiri bagi masyarakat khususnya di kabupaten kudu dan sekitarnya.

Daya tarik masyarakat tersebut dapat dilihat dari antusiasme masyarakat khususnya para wali murid untuk mempercayakan pendidikan anak mereka di Madrasah Qudsiyyah. Lonjakan pendaftaran siswa baru hampir terjadi setiap tahun, meskipun seleksi ketat diberlakukan di madrasah tersebut. Tak hanya itu, beberapa tahun terakhir madrasah qudsiyyah juga membuka kelas khusus untuk siswi putri dalam upaya mengakomodir permintaan masyarakat akan hadirnya kelas khusus serta asrama pondok pesantren bagi siswi.

Keberhasilan qudsiyyah dalam menerapkan kurikulum muatan lokal tersebut tentunya tak lepas dari manajemen kurikulum yang dilaksanakan dengan baik dan terencana di madrasah tersebut. Manajemen kurikulum sendiri menurut Jaja Jahari adalah aktivitas manajemen secara komprehensif terhadap komponen-komponen dalam kurikulum sehingga tercapainya tujuan kurikulum yang sudah ditetapkan.⁹ Adapun ruang lingkup manajemen kurikulum meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, dan evaluasi kurikulum.¹⁰

⁹Jaja jahari&H.Amirulloh Syarbini, *Manajemen Madrasah, Teori, Strategi dan Implementasi*, Ajibayustor, Bandung, 2013, hlm, 55

¹⁰Rusman 2012; 22

Keberhasilan madrasah qudsiyah dalam manajemen kurikulum tersebut tentunya menarik untuk dikaji lebih dalam, bagaimana madrasah swasta yang diselenggarakan oleh masyarakat dengan berbagai keterbatasan yang biasa dimilikinya dapat terus eksis dengan muatan lokal salafiyahnya tanpa mengesampingkan kurikulum dari pemerintah.. untuk itu penulis ingin mengkaji lebih dalam tentang bagaimana manajemen kurikulum muatan lokal pada MTs Qudsiyyah di Kudus.

B. Rumusan masalah

Agar penelitian ini dapat terarah dan mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, maka penelitian ini merumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Bagaimana Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan dan Evaluasi kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah Kudus.
2. Sejauh mana peningkatan hasil pembelajaran mata pelajaran muatan lokal melalui manajemen kurikulum muatan lokal pada MTs Qudsiyyah Kudus

C. Tujuan Penelitian

Selaras dengan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hal-hal berikut:

1. Perencanaan, Pengorganisasian, Pelaksanaan dan Evaluasi kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah Kudus.
2. Sejauh mana peningkatan hasil pembelajaran mata pelajaran muatan lokal melalui manajemen kurikulum muatan lokal pada MTs Qudsiyyah Kudus

D. Signifikansi Penelitian

Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat member manfaat baik secara teoriris maupun praktis.

1. Secara teoritis hasil penelitian ini dapat memberikan kegunaan sebagai khasanah ilmu pengetahuan tentang manajemen kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah Qudsiyyah di Kudus
2. Secara praktis hasil penelitian ini mampu mengaplikasikan teori atau ilmu yang sudah dipelajari di dalam perkuliahan tentang manajemen kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah melalui sharing dan berbagi dalam bentuk saran untuk kurikulum muatan lokal di Madrasah Tsanawiyah
3. Penelitian ini juga bisa memberikan kontribusi positif pada guru atau instansi terkait tentang penerapan mata pelajaran muatan lokal
4. Bahan literatur untuk menambah khazanah pengembangan keilmuan pada kepustakaan Universitas Nahdlatul Ulama' (UNISNU) Jepara khususnya Fakultas Pasca Sarjana program Magister Manajemen Pendidikan Islam.